

PELATIHAN TATA RIAS TRADISIONAL BAGI TOUR GUIDE DESA WISATA PRAMBANAN

Mausa Agrevinna*, Elok Novita, Warda Indadihayati, Desvita Naswa Anggraeni Amintoro

Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta

*Email: mausa.agrevinna@uny.ac.id

Naskah diterima: 23-06-2026, disetujui: 28-07-2026, diterbitkan: 31-08-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12551>

ABSTRACT

The development of cultural tourism requires the preservation of local traditions and the strengthening of visual identity represented by tourism actors. One of the strategic elements in cultural tourism services is the role of the tour guide as a cultural representative who interacts directly with tourists. However, tour guides in Prambanan Tourism Village still have limited knowledge and skills regarding the application of traditional makeup that reflects the local cultural identity. This community service activity aims to enhance the competence and confidence of tour guides through training in traditional makeup based on Javanese cultural esthetics. The implementation method includes observation, needs analysis, material delivery, demonstration, direct practice, mentoring, and evaluation. The participants of the activity are tour guides who are part of the Prambanan Village Tour. The results of the activity show an increase in the participants' understanding and ability to apply traditional makeup that meets the needs of cultural tourism services. In addition, the participants showed an increase in self-confidence in serving tourists and were able to present the local cultural identity more professionally. This activity also impacts the strengthening of the visual image of the tourist village and opens up opportunities for the development of cultural tourism packages, including traditional makeup services for pre-wedding tourism needs.

Keywords: *traditional makeup, cultural tourism, tour guide, tourist village, visual identity*

ABSTRAK

Pengembangan wisata budaya memerlukan pelestarian tradisi lokal, dan penguatan identitas visual yang direpresentasikan oleh pelaku wisata. Salah satu elemen strategis dalam pelayanan wisata budaya adalah peran tour guide sebagai representasi budaya yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Namun, tour guide di Desa Wisata Prambanan masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan tata rias tradisional yang mencerminkan identitas budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri tour guide melalui pelatihan tata rias tradisional berbasis estetika budaya Jawa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, analisis kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan merupakan *tour guide* yang tergabung dalam Prambanan Village Tour. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan tata rias tradisional yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisata budaya. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam melayani wisatawan serta mampu menampilkan identitas budaya lokal secara lebih profesional. Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap penguatan citra visual desa wisata serta membuka peluang pengembangan paket wisata budaya berupa layanan tata rias tradisional untuk kebutuhan prewedding wisata.

Kata kunci : *tata rias tradisional, wisata budaya, tour guide, desa wisata, identitas visual*

LATAR BELAKANG

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mengedepankan potensi lokal sebagai daya tarik utama wisatawan. Konsep desa wisata juga menghadirkan experience budaya yang melibatkan interaksi langsung antara

wisatawan dan masyarakat setempat. Dalam praktiknya, keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan wisata yang mampu memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Oleh sebab itu, unsur budaya, keramahan, komunikasi, serta representasi visual menjadi

bagian penting dalam membangun citra destinasi wisata berbasis budaya (Alfisyah & Arofah, 2024).

Desa Wisata Prambanan merupakan salah satu kawasan wisata budaya yang berkembang melalui pendekatan *experience-based tourism*. Wisatawan bisa menikmati destinasi secara pasif, dan terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya masyarakat lokal. Kondisi tersebut menjadikan pelaku budaya lokal memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak pelayanan wisata. Salah satu aktor penting dalam aktivitas pelayanan wisata budaya adalah *tour guide* (Supriono *et al.*, 2025). *Tour guide* bertugas menyampaikan informasi mengenai destinasi wisata, dan berperan sebagai representasi identitas budaya yang membentuk kesan pertama wisatawan terhadap desa wisata (Ashfani *et al.*, 2025). Menurut Pitana dan Diarta, kualitas pelayanan wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dalam membangun komunikasi, pelayanan, dan pengalaman wisata yang autentik (Lestari *et al.*, 2025).

Dalam konteks wisata budaya, penampilan visual *tour guide* menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang memiliki pengaruh terhadap persepsi wisatawan. Penampilan yang sesuai dengan karakter budaya lokal mampu memperkuat citra destinasi, meningkatkan daya tarik wisata, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih mendalam (Irwan Djumena Hidayatullah Haila, 2017). Tata rias tradisional merupakan salah satu unsur visual budaya yang memiliki nilai estetika dan simbolik (Ingga & Halim, 2022). Tata rias berfungsi untuk mempercantik penampilan, sekaligus juga menjadi media representasi identitas budaya lokal. Paningkiran menyatakan bahwa tata rias tradisional mengandung makna filosofis yang merepresentasikan karakter, nilai budaya, dan simbol sosial masyarakat tertentu. Dalam

industri pariwisata budaya, penerapan tata rias tradisional pada pelaku wisata dapat memperkuat autentisitas budaya yang ditampilkan kepada wisatawan (Windrowati *et al.*, 2025).

Namun berdasarkan hasil observasi awal di Desa Wisata Prambanan, ditemukan bahwa sebagian besar *tour guide* belum memiliki keterampilan tata rias tradisional yang memadai. Dalam aktivitas pelayanan wisata, *tour guide* masih tampil secara sederhana tanpa penerapan tata rias yang mendukung identitas budaya lokal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum adanya pelatihan khusus mengenai tata rias tradisional bagi pelaku wisata. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa tata rias hanya berhubungan dengan kebutuhan estetika pribadi dan bukan bagian dari strategi pelayanan wisata budaya. Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena penampilan visual *tour guide* memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas pelayanan wisata (Ummah & Faidah, 2020).

Dalam konteks desa wisata, penampilan *tour guide* dapat menjadi bagian dari identitas visual yang memperkuat karakter budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan tata rias tradisional kepada *tour guide* di Desa Wisata Prambanan guna meningkatkan kemampuan tata rias, rasa percaya diri, serta kualitas pelayanan wisata budaya (Ashfani *et al.*, 2025). Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya desa wisata dan mendukung pengembangan paket wisata berbasis tata rias tradisional, termasuk layanan *prewedding* budaya yang memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui pelatihan ini, *tour guide* diharapkan memiliki kemampuan komunikasi wisata yang baik, serta mampu menampilkan citra profesional yang mencerminkan karakter budaya lokal. Dengan demikian, penguatan kompetensi visual melalui

tata rias tradisional dapat menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya yang berkelanjutan (Yupelmi *et al.*, 2026)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Prambanan dengan sasaran utama tour guide yang tergabung dalam komunitas Prambanan Village Tour. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan. Pendekatan tersebut dipilih agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif serta sesuai dengan kebutuhan lapangan yang dihadapi oleh mitra. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan analisis situasi mitra. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi eksisting tour guide dalam aspek penampilan, keterampilan tata rias tradisional, dan pemahaman mengenai pentingnya visual branding dalam pelayanan wisata budaya. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan pengelola desa wisata dan beberapa tour guide terkait kendala yang dihadapi selama memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar tour guide belum pernah memperoleh pelatihan tata rias tradisional sehingga penampilan yang ditampilkan masih belum merepresentasikan identitas budaya lokal secara optimal. Setelah tahap observasi selesai, tim pengabdian menyusun materi pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta. Materi difokuskan pada pengenalan tata rias tradisional Jawa, fungsi tata rias dalam wisata budaya, teknik dasar tata rias wajah, pemilihan warna yang sesuai dengan karakter budaya lokal, serta penerapan tata rias dalam pelayanan wisata. Selain keterampilan teknis, peserta juga

diberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa percaya diri dan profesionalisme dalam aktivitas hospitality tourism. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang terdiri atas ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan (Soehardi & Soehardi, 2019).

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep tata rias tradisional dan kaitannya dengan identitas budaya desa wisata. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar peserta dapat memahami fungsi tata rias sebagai unsur estetika dan strategi pelayanan wisata berbasis pengalaman budaya. Metode diskusi digunakan untuk menggali pengalaman peserta selama menjadi tour guide serta membahas berbagai hambatan yang dihadapi dalam memberikan pelayanan wisata kepada pengunjung. Diskusi juga dimanfaatkan sebagai media pertukaran pengalaman antar peserta mengenai cara membangun komunikasi dan kesan positif kepada wisatawan. Melalui proses tersebut, peserta mulai memahami bahwa penampilan visual memiliki pengaruh terhadap kualitas pelayanan dan persepsi wisatawan terhadap desa wisata. Tahap demonstrasi dilakukan dengan memperagakan teknik tata rias tradisional secara langsung oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang tata rias budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan tata rias tradisional bagi tour guide di Desa Wisata Prambanan berlangsung secara aktif dan partisipatif. Kegiatan diikuti oleh tour guide yang tergabung dalam Prambanan Village Tour dengan latar belakang pengalaman pelayanan wisata yang beragam. Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah memperoleh pelatihan tata rias tradisional secara formal

sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru dalam pengembangan kompetensi pelayanan wisata budaya. Pada tahap awal pelaksanaan, peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi tata rias dalam konteks wisata budaya. Sebagian peserta beranggapan bahwa tata rias hanya berkaitan dengan kebutuhan estetika pribadi dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas pelayanan wisata (Irwan Djumena Hidayatullah Haila, 2017).

Namun setelah penyampaian materi mengenai visual branding dan hospitality tourism, peserta mulai memahami bahwa penampilan visual merupakan bagian penting dalam membangun citra destinasi wisata dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep tata rias tradisional Jawa. Peserta mulai mengenali karakter tata rias budaya lokal, pemilihan warna yang sesuai, serta teknik penyesuaian tata rias dengan aktivitas pelayanan wisata.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan tata rias tradisional dan fungsi estetis maupun simbolis dari tata rias yang digunakan. Pada gambar 1 terlihat sesi demonstrasi dan praktik langsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Hasil praktik menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta dalam menerapkan tata rias tradisional. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kosmetik dasar, penyesuaian warna, dan pembentukan karakter rias wajah. Setelah mendapatkan pendampingan, peserta mulai mampu melakukan tahapan tata rias secara lebih terstruktur dan rapi. Tata rias yang dihasilkan juga mulai mencerminkan karakter budaya Jawa yang lebih elegan dan sesuai dengan konsep wisata budaya yang dikembangkan di Desa Wisata Prambanan. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan pelatihan juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta. Sebelum pelatihan, beberapa peserta mengaku kurang percaya diri ketika harus berinteraksi langsung dengan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.



Gambar 1. Peserta mempraktikkan materi tata rias tradisional bagi tour guide

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre Test* dan *Post Test* (N= 20 peserta)

Indikator Kompetensi yang Dinilai	Rata-rata Pre test	Rata-rata Post test	Peningkatan (%)	Kategori
Pemahaman Konsep & Filosofi:	45	85	88,9%	Sangat Baik
Pengenalan karakter tata rias tradisional Jawa dan fungsinya dalam wisata budaya.				
Keterampilan Teknis Dasar:	35	80	128,6%	Baik
Penggunaan kosmetik dasar dan teknik mengaplikasikan riasan wajah secara terstruktur.				
Estetika & Keselarasan Warna:	40	82	105,0%	Baik
Pemilihan warna kosmetik yang sesuai dengan karakter budaya lokal.				
Sikap & Kepercayaan Diri:	50	90	80,0%	Sangat Baik
Kesiapan psikologis dan rasa percaya diri saat melakukan simulasi pelayanan menggunakan tata rias.				
Rata-rata Keseluruhan	42,5	84,25	98,2%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan signifikan pada seluruh indikator kompetensi peserta. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Keterampilan Teknis Dasar sebesar 128,6%, di mana sebelum pelatihan sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter wajah dan penggunaan kosmetik dasar. Setelah diberikan demonstrasi dan pendampingan intensif, peserta mampu menghasilkan tata rias yang rapi dan mencerminkan karakter budaya Jawa yang elegan. Selain itu, peningkatan pada aspek Sikap & Kepercayaan Diri (dari skor 50 menjadi 90) membuktikan secara kuantitatif bahwa penampilan visual yang representatif memberikan dampak psikologis positif yang besar bagi tour guide dalam berinteraksi dengan wisatawan

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perasaan kurang siap dalam aspek penampilan dan representasi budaya. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih percaya diri dalam melakukan simulasi pelayanan wisata. Peningkatan rasa percaya diri tersebut terlihat ketika peserta melakukan simulasi penyambutan wisatawan dengan menggunakan tata rias tradisional. Peserta tampak lebih siap dalam membangun komunikasi, menjaga ekspresi pelayanan, serta menampilkan identitas budaya lokal secara lebih profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata rias tradisional memengaruhi kesiapan psikologis tour guide dalam menjalankan peran pelayanan wisata. Dalam konteks wisata budaya, penampilan visual memiliki hubungan erat dengan pembentukan pengalaman wisatawan.

Experience-based tourism menekankan bahwa wisatawan mencari autentik yang melibatkan interaksi budaya secara langsung. Oleh sebab itu, penampilan tour guide sebagai representasi budaya lokal menjadi salah satu elemen penting dalam membangun pengalaman

wisata yang berkesan. Melalui tata rias tradisional, wisatawan dapat merasakan nuansa budaya lokal sejak awal interaksi pelayanan berlangsung. Pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas visual Desa Wisata Prambanan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, identitas budaya dalam pelayanan wisata masih belum ditampilkan secara konsisten melalui aspek visual. Setelah pelatihan berlangsung, tour guide mulai memahami pentingnya keselarasan antara komunikasi pelayanan, busana tradisional, dan tata rias budaya dalam membentuk karakter destinasi wisata. Keselarasan tersebut menjadi bagian dari strategi visual branding yang mampu memperkuat citra desa wisata di mata wisatawan.

Selain berdampak pada pelayanan wisata, pelatihan tata rias tradisional juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Peserta mulai memahami bahwa keterampilan tata rias dapat dikembangkan menjadi layanan tambahan dalam paket wisata budaya. Salah satu potensi yang mulai muncul adalah pengembangan layanan tata rias tradisional untuk kebutuhan dokumentasi wisata dan prewedding budaya. Potensi tersebut dinilai relevan dengan karakter wisata Prambanan yang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat. Pengembangan paket wisata berbasis tata rias tradisional dapat menjadi inovasi dalam meningkatkan daya tarik wisata budaya. Wisatawan memperoleh pengalaman mengunjungi destinasi dan dapat merasakan pengalaman transformasi budaya melalui penggunaan tata rias tradisional Jawa. Konsep tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi wisata sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kreatif dan aplikatif. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan tata rias tradisional memberikan manfaat yang

signifikan terhadap pengembangan kompetensi pelayanan wisata.

Peserta merasa memperoleh pengetahuan baru mengenai tata rias budaya serta memahami pentingnya penampilan profesional dalam industri pariwisata. Selain itu, peserta berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam mengenai tata rias budaya dan pelayanan wisata profesional. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias tradisional mampu menjadi strategi penguatan kualitas sumber daya manusia di sektor wisata budaya. Penguatan keterampilan visual meningkatkan kemampuan teknis peserta, dan memperkuat identitas budaya, kualitas pelayanan, dan daya saing desa wisata. Dengan demikian, tata rias tradisional dapat diposisikan sebagai bagian penting dalam pengembangan wisata budaya berbasis pengalaman yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tata rias tradisional bagi tour guide di Desa Wisata Prambanan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor wisata budaya. Pelatihan yang dilaksanakan meningkatkan pemahaman peserta mengenai tata rias tradisional Jawa, serta keterampilan praktik tata rias yang dapat diterapkan dalam aktivitas pelayanan wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tour guide mulai memahami pentingnya penampilan visual sebagai bagian dari identitas budaya dan strategi pelayanan wisata berbasis pengalaman. Penerapan tata rias tradisional memberikan pengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta ketika berinteraksi dengan wisatawan. Selain itu, penampilan yang lebih profesional dan sesuai dengan karakter budaya

lokal mampu memperkuat citra visual Desa Wisata Prambanan sebagai destinasi wisata budaya.

Artikel ini juga membuka peluang pengembangan inovasi wisata berbasis budaya melalui layanan tata rias tradisional, termasuk pengembangan paket wisata prewedding budaya dan dokumentasi wisata tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata rias tradisional berpotensi menjadi bagian dari pengembangan ekonomi kreatif masyarakat desa wisata. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi visual melalui tata rias tradisional dapat menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata budaya yang profesional, autentik, dan berdaya saing. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar kemampuan peserta dapat terus berkembang serta mendukung penguatan identitas budaya desa wisata secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah, A., & Arofah, L. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Rias Wajah Bagi Ibu Rumah Tangga. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1539–1547.
- Ashfani, G., Saira, Hanifah, N., Anjani, D., Aqila, C. K., & Sarah, R. A. P. (2025). Revitalisasi Tata Rias Tradisional Minangkabau Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 341–350.
- Handayani, A. (2024). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(1), 14–25.
- Hidayat, F. (2023). Experience-based tourism dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 131–140.

- Ingga, I. N., & Halim, A. K. (2022). Analisis Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Untuk Remaja Putri Didesa Pasir Jaya Cigombong Kb.Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 62–69.
- Irwan Djumena Hidayatullah Haila, S. (2017). Efektivitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1).
- Lestari, R. D., Retnowati, E., Hadiyanti, P., Ana, E. F., Abbas, H., & Rofi, A. (2025). Pelatihan Beautysshoot: Pengantin Tradisional, Fotografi, Dan Narasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), Snppm2025p-Snppm2025p.
- Nugroho, A., & Rahmawati, P. (2021). Pengaruh penampilan tour guide terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(2), 90–101.
- Puspitasari, L., & Wijayanti, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata budaya. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3), 211–220.
- Saputra, R. (2021). Peran tour guide dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 4(2), 67–76.
- Setiawan, Y., & Maharani, N. (2023). Pelatihan keterampilan sebagai upaya peningkatan kapasitas SDM pariwisata. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 98–107.
- Soehardi, F., & Soehardi, D. V. L. (2019). Pelatihan Tata Rias Wajah Sehari-Hari Pkk Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 156–165.
- Supriono, S., Hermawan, R., Erlyasari, N., Atmanto, D., & Yaningwati, F. (2025). Pelatihan Seni Tari Tradisional Kepada Generasi Muda Guna Mempersiapkan Modal Bisnis Kreatif Berbasis Pariwisata Budaya. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment Of Community (Leecom)*, 7(2), 71–78.
- Suryani, D. (2022). Hospitality tourism dan pengalaman wisatawan pada desa wisata. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1), 75–84.
- Ummah, A. C., & Faidah, M. (2020). Kajian Tata Rias Tradisional Pengantin Gaya Semendingan Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 9(3).
- Windrowati, T., Lestari, L., Herlina, Y., Saputra, D. W. B., & Wijayanti, I. (2025). Pelatihan Batik Dan Rias Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasawisma Rt 18, Rw 03, Kelurahan Kalijaten, Sidoarjo. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 418–428.
- Wulandari, E. (2020). Pelestarian budaya melalui tata rias tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(1), 44–52.
- Yupelmi, M., Suci, P. H., Maulana, A., Cinthia, D., & Elmania, E. (2026). Pelatihan Rias Dan Busana Pengantin Serta Digital Marketing Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Daya Saing Guru Dan Siswa Smkn 2 Bukittinggi. *Near: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 375–385.